

## PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH: PESPEKTIF BUYA HAMKA

Mila Vedira<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>

UIN Sejch M.Djamil Djambek Bukittinggi

[milaindav16@gmail.com](mailto:milaindav16@gmail.com)<sup>1</sup>, [wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id](mailto:wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Menurunnya standar pendidikan saat ini disebabkan oleh banyak hal negatif yang terjadi di sekitar kita, yaitu hilangnya nilai-nilai sosial yang ditandai dengan banyaknya pergaulan bebas, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, sikap hidup siswa yang hedonis, perilaku yang terkesan asusila, dan lain-lain. Akan memudar dll. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan akhlak dan pengembangan akhlak menurut Buya Hamka. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dalam penelitian kepustakaan. Hasil yang didapat, menurut Buya Hamkar, pendidikan merupakan suatu watak batin yang dapat diubah, sehingga jika didasari atas dasar agama maka akan muncul watak yang baik, begitu pula sebaliknya. Sedangkan pada tahap pembinaan akhlak, orang tua dan pendidik dapat menggunakan cara-cara seperti pemahaman, kebiasaan (ta'widiyah), teladan (uswatun hasanah), nasehat (mau'izhah al-hasanah), dan cerita (qishah).

**Kata Kunci:** Pendidikan, Akhlak, Buya Hamka.

***Abstract:** The current decline in educational standards is caused by many negative things that are happening around us, namely the loss of social values which is characterized by lots of promiscuity, alcohol and drug abuse, students' hedonistic attitudes towards life, behavior that seems immoral, and so on. Will fade etc. This research aims to determine the methods of moral education and moral development according to Buya Hamka. The method used is qualitative in library research. The results obtained, according to Buya Hamkar, are that education is an inner character that can be changed, so that if it is based on religion, good character will emerge, and vice versa. Meanwhile, at the moral development stage, parents and educators can use methods such as understanding, habits (ta'widiyah), role models (uswatun hasanah), advice (mau'izhah al-hasanah), and stories (qishah).*

**Keywords:** Education, Morals, Buya Hamka.

### PENDAHULUAN

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan Islam perlu diselenggarakan pada setiap jenjang, jenis dan jalur pendidikan. Tugas ini diberikan kepada guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar, menengah, dan atas (Daulay, 2014). Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan yang intensif melalui pendidikan akhlak untuk menanamkan kesadaran akhlak yang tinggi, sehingga pada akhirnya mampu menjadikan peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik (Islami) yang dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pada masa ini banyak mengalami kemerosotan moral dan hilangnya nilai-nilai sosial, ditandai dengan banyaknya pergaulan bebas, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, sikap hidup yang hedonis di kalangan pelajar, adab yang terkesan menurun, dan lain-lain. ada. (Ufi, 2017). Ini sebenarnya adalah dampak globalisasi yang tidak tersaring. peserta didik di luar lingkup pendidikan formal dan nonformal.

Permasalahan yang kompleks ini seringkali menyebabkan terbaikannya penanaman moral peserta didik dalam proses pendidikan, dan hanya mementingkan nilai hasil belajar sebagai orientasi dan fokusnya. Padahal, pendidikan terdiri dari tiga aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan: memberikan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan terencana memberikan bimbingan, pengaruh, pengetahuan, keterampilan, dan lain-lain kepada orang-orang yang terpelajar. Dalam pendidikan terdapat komponen-komponen interaktif seperti guru, siswa, tujuan, materi, dan sumber belajar. Komponen pendidikan yang sangat rapuh adalah peserta didik, dan jika mengacu pada teori papan tulis, peserta didik diibaratkan seperti sebuah cangkir

kosong yang berisi segala macam benda oleh pengajarnya (Pransiska, 2016). Jika salah menuangkan isinya ke dalam gelas kosong, maka akan berakibat besar di kemudian hari.

Di dalam Islam, esensi daripada ritual keagamaan atau ibadah adalah bagaimana seseorang mempunyai perilaku yang baik. Karena perilaku yang baik atau biasa yang disebut dengan akhlak sangatlah tinggi kedudukannya, sehingga Nabi Muhammad SAW menjadikannya sebagai ukuran keimanan. Agama Islam adalah agama yang menyerukan kebaikan perilaku, seperti yang tertuang di dalam hadits berikut:

حدثنا ابو الوليد قال : حدثنا شعبة عن القاسم بن ابي برزة قال : سمعت عطاء الكخاراني , عن ابي الدراء ري ل  
عن , عن النبي صلى ل عي وسم قال ا ن شيء و و ي  
(الميا ثق ن خن الخ (روا البخارى

Artinya: “Walid berkata, dari Syu'ba, dari Qosim Abi barzah berkata, saya mendengar Atoq khozani, Dari Abi Darda RA. Rasulullah SAW bersabda. Ada yang lebih berat pada timbangan (Mizan, di hari Pembalasan) dari pada akhlak yang baik. (HR. Bukhari) (Shidiq,2010)

Perlu diketahui bahwa jika ilmu dan ahlinya tidak dihormati, dan ustaz tidak dihormati dan dihormati, maka para pembela ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu tersebut (Imam, 2019). Oleh karena itu, para ahli ilmu moral (etika) tidak hanya melihat permukaan atau hasil saja, mereka lebih mementingkan sebab akibat yang ditimbulkan oleh manusia dan pengaruh lainnya serta mengetahui dimana tujuan dan maksudnya (Hamka, 2014: 140). Maksud dari kalimat tersebut adalah selain menguasai ilmu, siswa juga harus mempunyai perilaku yang baik terhadap orang tua, guru dan orang disekitarnya.

Lingkungan di sekolah agama adalah tempat bertemunya siswa-siswa dari berbagai kepribadian dan perilaku yang berbeda. Ada siswa yang nakal, berkelakuan baik, sopan, bengis, cerdas berpikir, dan sebagainya. Kondisi kepribadian peserta didik yang sedemikian rupa dalam interaksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain nya dapat saling mempengaruhi kepribadiannya. Kualitas output yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia tentu tidak bisa lepas dari proses pendidikan selama di madrasah, utamanya kontribusi pendidikan akhlak sebagai upaya dalam mengembangkan kepribadian peserta didik di madrasah.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat library research, penelitian ini merupakan suatu riset yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sedangkan untuk pendekatannya menggunakan studi konsep yang dalam artian penelitian terhadap suatu konsep atau pemikiran dan pada hal ini meneliti pada pemikiran Islam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan kepustakaan. Pertama, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama yang mengenai pembahasan yang diteliti (sebagai data primer). Kedua, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Untuk kemudian data yang telah didapatkan dianalisis, Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program pembinaan, peristiwa yang ada atau yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan

Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah. Hamka seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar Datuk Indomo yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku tanjung (Ayahku. (2020). (n.p.): Gema Insani.)

Buya Hamka merupakan seorang tokoh penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Beliau mendirikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan aktif dalam berbagai organisasi sosial keagamaan lainnya. Pemikirannya tentang pendidikan akhlak menjadi acuan bagi banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Buya Hamka juga salah satu tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya mengubah dinamika umat dan mujaddid yang unik. walaupun hanya sebagai produk pendidikan lama karena lahir diperadaban pendidikan yang masih sederhana, namun beliau merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan menyeluruh dan visioner.

Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial.

### **Pendidikan Akhlak: Pilar Utama Madrasah**

#### **a. Membangun Karakter**

Karakter merupakan bagian yang melekat pada setiap individu, terlihat dari pola perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang terbentuk dari dua faktor utama, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Dalam hal ini, lingkungan sebagai faktor eksternal memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sehingga pendidikan menjadi aspek yang sangat krusial. Pemikiran ini selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara (1962), tokoh pendidikan Indonesia, yang menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak demi mencapai kehidupan yang sempurna dan selaras dengan lingkungannya.

Pendidikan karakter mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan keputusan yang benar, mempertahankan hal-hal baik, serta menerapkannya secara tulus dalam kehidupan sehari-hari (Syarifudin, 2017:16).

Pendidikan karakter bersifat kebiasaan (habit), sehingga pembentukannya memerlukan keterlibatan communities of character yang meliputi keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah, dan berbagai pihak lain yang memengaruhi nilai-nilai peserta didik.

Semua pihak dalam communities of character ini perlu memberikan teladan, intervensi, pembiasaan yang konsisten, dan penguatan nilai-nilai karakter. Dengan kata lain, pembentukan karakter memerlukan proses keteladanan yang ditransfer, intervensi melalui pembelajaran dan pelatihan, pembiasaan jangka panjang secara konsisten, serta penguatan secara berkesinambungan.

Penguatan pendidikan karakter di madrasah menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter bangsa yang berkualitas, tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, gotong royong, saling membantu, dan menghormati. Peran madrasah sebagai bagian dari communities of character sangat signifikan, dengan mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat.

Madrasah juga berfungsi sebagai penghubung antara pendidikan karakter di lingkungan

sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui penerapan nilai-nilai kehidupan sehari-hari peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, madrasah memberdayakan komunitas sekolah sebagai wadah partisipasi orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter secara holistik.

#### b. Menjadi Manusia Seutuhnya

Menurut perspektif Buya Hamka mengacu pada konsep kesempurnaan manusia yang melibatkan aspek jasmani, rohani, intelektual, dan moral secara harmonis. Buya Hamka percaya bahwa manusia yang ideal adalah mereka yang mampu memadukan akhlak mulia dengan pemikiran cerdas dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam pandangan Buya Hamka:

1. Akhlak atau moralitas adalah landasan utama dalam kehidupan manusia. Menjadi manusia seutuhnya berarti berperilaku berdasarkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang.
2. Keseimbangan duniawi dan ukhrawi. Hamka menekankan bahwa manusia tidak hanya mengejar kepentingan duniawi tetapi juga harus memiliki tujuan spiritual untuk kebahagiaan di akhirat.
3. Keselarasan fungsi akal dan hati. Akal digunakan untuk berpikir dan mencari ilmu, sementara hati dipupuk dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
4. Tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Manusia seutuhnya tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun kebaikan bagi masyarakat.

Buya Hamka menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Pendidikan akhlak menjadi landasan bagi seseorang untuk menjadi manusia seutuhnya, yang mampu berpikir jernih, bertindak bijak, dan bersikap mulia.

Secara keseluruhan, Buya Hamka menekankan bahwa menjadi manusia seutuhnya adalah perjalanan untuk mencapai integritas dalam seluruh aspek kehidupan dengan menjunjung nilai-nilai agama sebagai pemandu utama (Wibowo, C., & Utama, P)

#### c. Menjadi Warisan Berharga

Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di madrasah akan menjadi bekal berharga bagi siswa dalam menjalani hidup. Akhlak mulia akan menjadi pondasi kokoh bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Berikut adalah beberapa makna yang ditafsirkan dari sudut pandang Buya Hamka:

##### a) Warisan Ilmu dan Akhlak

Menurut Buya Hamka, ilmu pengetahuan dan akhlak mulia adalah harta yang paling berharga untuk diwariskan. Dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar* maupun karya lainnya, ia menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak akan kehilangan makna. Sebaliknya, akhlak yang baik akan membimbing seseorang untuk mengaplikasikan ilmu dengan benar dan bermanfaat bagi umat manusia. "Bila engkau mati, yang tinggal adalah amalmu, bukan hartamu."

(Hamka)

##### b) Memberikan Manfaat bagi Orang Lain

Dalam banyak tulisannya, Buya Hamka menekankan pentingnya hidup yang bermakna dengan memberi manfaat bagi sesama. Menjadi warisan berharga bukan sekadar meninggalkan materi, tetapi juga meninggalkan pengaruh positif yang abadi dalam kehidupan orang lain. "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang kerap disampaikan oleh Buya Hamka.

##### c) Pentingnya Keteladanan

Buya Hamka percaya bahwa keteladanan adalah warisan yang tidak ternilai. Seorang individu yang menjalani hidup dengan integritas, kejujuran, dan pengabdian kepada Allah akan menjadi contoh bagi orang lain, terutama generasi berikutnya. Dalam hal ini, keteladanan lebih kuat daripada sekadar kata-kata. "Hidup itu bukan hanya panjangnya umur, tetapi

manfaatnya bagi manusia."

(Hamka)

d) Menginspirasi Melalui Karya dan Keimanan

Buya Hamka adalah contoh nyata dari seseorang yang meninggalkan warisan melalui tulisan-tulisannya. Ia percaya bahwa karya, baik dalam bentuk tulisan, tindakan, atau proyek yang bermanfaat, akan terus hidup walaupun sang penulis atau pencipta telah tiada. Ini adalah bentuk warisan yang berharga karena mampu menginspirasi banyak orang sepanjang masa. "Warisan yang paling berharga dari seorang manusia adalah amalnya yang terus mengalir manfaatnya, meski ia telah tiada."

e) Keimanan yang Kuat

Buya Hamka juga melihat bahwa iman kepada Allah adalah harta terbesar yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Keimanan yang kokoh akan menjadi fondasi bagi kehidupan yang penuh berkah, baik di dunia maupun akhirat. Dengan pandangan ini, "menjadi warisan berharga" menurut Buya Hamka berarti hidup dalam cara yang mencerminkan nilai-nilai luhur, sehingga apa yang ditinggalkan seseorang dapat menjadi bekal dan inspirasi bagi orang lain untuk terus berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah.

### Konsep Akhlak dalam Perspektif Buya Hamka

#### A. Pengertian akhlak menurut buya hamka

Menurut Ibn Miskawaih, sebagaimana dikutip oleh Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, akhlak merujuk pada sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk bertindak secara spontan tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan panjang (Hamid dkk., 2017:43). Sifat ini mencakup potensi untuk melakukan kebaikan maupun keburukan, tergantung pada pengaruh pendidikan yang diterimanya—baik pendidikan yang positif maupun negatif (Al-Jazairi, 2014:268)—hingga sifat tersebut menjadi bagian integral dari kepribadiannya.

a) Penjelasan lebih lanjut menyebutkan beberapa karakteristik akhlak, yaitu:

Akhlak merupakan tindakan yang dilakukan secara mudah dan tanpa pemikiran berlebihan, namun bukan berarti dilakukan dalam keadaan tidak sadar atau hilang akal.

b) Akhlak adalah tindakan yang muncul dari dorongan internal pelakunya tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak luar. Perilaku ini adalah hasil dari pilihan sadar dan kehendak pribadi.

c) Akhlak mencerminkan tindakan yang dilakukan dengan kesungguhan, tanpa unsur kepura-puraan atau bersandiwara, serta dilandasi keikhlasan yang murni karena Allah, bukan karena keinginan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain.

Dengan demikian, akhlak dapat diartikan sebagai perilaku yang mencerminkan isi jiwa seseorang, dilakukan dalam keadaan sadar, dan mengarah pada kebaikan. Tindakan tersebut dilakukan dengan landasan ikhlas, tanpa motif untuk dipuji atau mendapatkan penghargaan dari orang lain, melainkan semata-mata karena keimanan dan pengabdian kepada Allah.

#### B. Akhlak sebagai Pondasi

Menurutnya, akhlak menjadi penentu kualitas seseorang, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya. Berikut adalah pandangan Buya Hamka tentang akhlak sebagai pondasi:

a) Akhlak sebagai Pondasi Keimanan

Buya Hamka menekankan bahwa keimanan yang sejati harus tercermin dalam akhlak yang baik. Bagi beliau, seseorang yang mengaku beriman tetapi tidak menunjukkan akhlak mulia dalam perilakunya, keimanannya perlu dipertanyakan. Akhlak adalah perwujudan nyata dari keyakinan kepada Allah. "Akhlak adalah bunga dari iman. Iman tanpa akhlak hanya sebatas pengakuan tanpa bukti. (Buya Hamka)

b) Akhlak sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat

Menurut Buya Hamka, hubungan manusia dalam masyarakat harus dilandasi akhlak yang baik seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Tanpa akhlak, kehidupan bermasyarakat akan kehilangan harmoni dan keadilan. "Akhlak adalah tali pengikat yang menjaga persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama."

(Buya Hamka)

c) Akhlak sebagai Tolok Ukur Kesuksesan

Buya Hamka juga memandang bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya diukur dari materi atau jabatan, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu menjaga dan mempraktikkan akhlak mulia. Akhlak menjadi ukuran integritas dan keberhasilan sejati. "Hidup ini bukan sekadar untuk kaya atau berkuasa, tetapi untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. (Buya Hamka)

d) Akhlak dan Keikhlasan

Dalam pandangan Hamka, akhlak yang sejati selalu disertai dengan keikhlasan, yaitu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau mengharapkan pujian dari orang lain. Ia menegaskan bahwa akhlak mulia harus muncul dari hati yang tulus. "Akhlak yang tinggi adalah ketika engkau berbuat baik tanpa menunggu balasan, dan engkau bersyukur atas kebaikan yang datang, meski tanpa diminta."

(Buya Hamka)

Dengan demikian, Buya Hamka menegaskan bahwa akhlak adalah pondasi utama yang menopang segala aspek kehidupan manusia. Tanpa akhlak, iman menjadi kosong, masyarakat kehilangan arah, dan kesuksesan kehilangan maknanya. Akhlak yang baik, menurut beliau, harus menjadi prioritas utama dalam membangun individu dan bangsa yang bermartabat.

### C. Akhlak sebagai Wujud Iman

Akhlak adalah cerminan iman seseorang. Orang yang beriman akan terwujud dalam perilaku yang baik dan mulia. Sebaliknya, orang yang tidak beriman akan cenderung melakukan perbuatan yang buruk.

Buya Hamka memandang akhlak sebagai wujud iman dengan menegaskan bahwa iman yang sejati tidak hanya diukur melalui pengakuan verbal atau ibadah ritual, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku dan moralitas seseorang. Berikut adalah pandangan beliau mengenai akhlak sebagai manifestasi keimanan:

a) Akhlak Adalah Cerminan Iman yang Hidup

Menurut Buya Hamka, iman yang sejati harus melahirkan akhlak mulia. Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah akan memperlihatkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab dalam kehidupannya. Akhlak menjadi bukti nyata dari keyakinan dan keimanan seseorang. "Iman tanpa akhlak ibarat pohon tanpa buah, tidak ada manfaatnya bagi orang lain."

(Buya Hamka)

b) Keselarasan Antara Ibadah dan Akhlak

Buya Hamka menegaskan bahwa ibadah yang benar harus tercermin dalam akhlak seseorang. Jika ibadah seseorang tidak membawa perubahan pada perilakunya, maka ibadah tersebut kehilangan esensinya. Dengan kata lain, ibadah dan akhlak adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam membuktikan iman. "Shalat yang benar adalah yang mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Jika akhlakmu tidak berubah, periksalah keimananmu." (Buya Hamka)

c) Akhlak sebagai Indikator Kesempurnaan Iman.

Salah satu aspek yang sering disampaikan oleh Buya Hamka adalah bahwa kesempurnaan iman seseorang diukur dari akhlaknya. Beliau mengutip sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "Sebaik-baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." Dengan demikian, akhlak menjadi standar utama dalam menilai kualitas keimanan seseorang.

d) Ikhlas sebagai Inti Akhlak dan Iman.

Buya Hamka juga menekankan pentingnya keikhlasan dalam setiap perbuatan. Akhlak yang sejati muncul dari hati yang tulus, bukan karena paksaan atau keinginan untuk mendapatkan pujian. Keikhlasan inilah yang menunjukkan iman seseorang kepada Allah. "Iman adalah dasar, dan akhlak adalah wujudnya. Keduanya saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan."

(Buya Hamka)

e) Akhlak sebagai Dakwah Iman.

Menurut Buya Hamka, akhlak yang mulia adalah cara terbaik untuk menyebarkan nilai-nilai keimanan. Dengan menunjukkan perilaku yang baik, seseorang dapat menjadi teladan dan membawa orang lain kepada kebaikan tanpa perlu banyak bicara. "Dakwah terbaik adalah melalui akhlak. Perbuatan baikmu adalah bukti dari imanmu."

#### D. Akhlak sebagai Tujuan Utama

Menurut Buya Hamka, akhlak adalah tujuan utama dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks agama maupun kehidupan sosial. Ia menekankan bahwa tujuan utama dari ajaran Islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Berikut adalah pandangan Buya Hamka tentang akhlak sebagai tujuan utama:

a) Akhir dari Pendidikan Agama adalah Akhlak Mulia

Buya Hamka menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah membentuk karakter manusia yang luhur. Ia meyakini bahwa semua ibadah, hukum, dan syariat yang diajarkan dalam Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia menjadi pribadi yang berakhlak baik. "Segala ibadah yang diperintahkan Allah, seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya, bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia."

(Buya Hamka)

b) Akhlak Sebagai Visi Kehidupan Rasulullah SAW

Buya Hamka sering mengutip hadis Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Ia menjelaskan bahwa misi utama Nabi adalah membimbing umat manusia untuk menjadi individu yang memiliki moral dan etika tinggi, karena itulah puncak dari keimanan. "Ajaran Islam tidak hanya soal ibadah ritual, tetapi yang paling penting adalah bagaimana ia membentuk pribadi manusia yang baik."

c) Tujuan Utama Hidup Adalah Berakhlak.

Dalam banyak karya tulisnya, Buya Hamka menekankan bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk mencari dunia, tetapi juga untuk membangun kehidupan yang dipenuhi nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Akhlak menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan yang bermakna.

"Ketinggian derajat seseorang di hadapan Allah bukan diukur dari hartanya, melainkan dari akhlaknya."

(Buya Hamka)

d) Akhlak Adalah Bekal Menuju Akhirat

Menurut Buya Hamka, akhlak bukan hanya memiliki dampak di dunia, tetapi juga menjadi bekal utama manusia di akhirat. Perbuatan baik yang dilakukan dengan akhlak mulia akan menjadi amalan yang abadi dan penentu kebahagiaan di kehidupan setelah mati.

"Amal baik yang dilakukan dengan ikhlas dan berlandaskan akhlak adalah harta yang akan kita bawa ke akhirat."

e) Akhlak sebagai Kunci Kehidupan Sosial

Akhlak mulia tidak hanya berhubungan dengan Allah, tetapi juga menjadi dasar dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Buya Hamka percaya bahwa masyarakat yang berakhlak akan melahirkan kehidupan yang harmonis, adil, dan sejahtera. "Tujuan utama agama adalah membangun manusia yang bukan hanya taat kepada Tuhan, tetapi juga menjadi rahmat bagi sesamanya."

#### E. Metode Pendidikan Akhlak di Madrasah

##### a) Pemahaman

Pemahaman dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada anak tentang hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung dari apa yang diberikan dan dicontohkan. Pemahaman berfungsi sebagai landasan logis mengapa seseorang harus mempunyai akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak tercela. Adapun maksud dari pemahaman disini adalah mengambil pelajaran dari kisah teladan, fenomena dan peristiwa yang terjadi baik dimasa sekarang ataupun dimasa lampau.

##### b) Pembiasaan (Ta'widiyah)

Sejak usia dini anak-anak sudah harus dilatih dan dibimbing serta dibiasakan dengan perilaku dan cara bicara yang baik. Karena dengan pembiasaan dan pengulangan (repeation) secara perlahan dan berkala akan memupuk diri anak menuju kearah kebaikan. Memang pembiasaan, pelatihan dan bimbingan kepada anak tidaklah mudah, tapi itulah tugas sebenarnya menjadi orang tua, dikarenakan anak adalah titipan Allah SWT, maka titipan tersebut harus benar-benar dijaga dan dirawat agar menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

##### c) Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Anak-anak sangat mudah dalam meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitar mereka, biasanya orang yang ditiru mereka adalah orang yang paling dekat, baik itu orang tua, keluarga dan teman sebayanya. Dalam hal ini orang tua contohnya, bagaimana mungkin anak akan mempunyai akhlak yang baik jika orang tuanya sendiri saja tidak pernah mencontohkan nilai-nilai agama dan kebaikan pada anak mereka, baik dari segi perkataan dan perbuatan.

##### d) Nasehat (Mau'izhah al-Hasanah)

Nasehat dapat dilakukan oleh guru dan orangtua dengan mengarahkan anak didiknya berupa tausiyah ataupun teguran. Pemberian nasehat bisa dengan argument logika dan nasehat yang mengarahkan kepada amar ma'ruf nahi munkar, bentuk pemberian nasehat bisa secara langsung ataupun perumpamaan melalui tausiyah.

##### e) Cerita (Qishah)

Pemberian cerita dalam membentuk akhlak berfungsi dalam menumbuhkan kehangatan jiwa seseorang, yang kemudian akan berujung kepada motivasi untuk mengubah perilaku dan mempengaruhi tekad dengan mengambil pelajaran dari kisah yang disampaikan. Cerita yang diberikan bisa bersumber dari al-Qur'an & Hadits, serta perilaku orang-orang Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### Tantangan Pendidikan Akhlak di Madrasah

Pendidikan Islam memiliki misi utama untuk mengimplementasikan salah satu tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk individu yang berakhlak mulia. Namun, dalam era digital yang penuh tantangan ini, misi tersebut tidak mudah dijalankan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat membawa dampak positif sekaligus negatif. Kemajuan teknologi, misalnya, memungkinkan komunikasi jarak jauh dengan mudah—hanya dalam hitungan detik, seseorang dapat berbicara melalui ponsel dengan orang di belahan dunia lain. Informasi tentang berbagai peristiwa juga dapat dengan cepat diakses melalui televisi, menjangkau rumah-rumah penduduk (Hasbi Indra, 2019)

Di tengah pesatnya kemajuan ini, dunia kini berada dalam arus perkembangan ekonomi yang tidak hanya mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi barang, tetapi juga merambah ke aspek pendidikan, moralitas, estetika, dan bahkan kehidupan pribadi. Ekonomi modern telah berubah menjadi semacam libidonomics di mana energi hasrat, rayuan, godaan, dan kesenangan diperdagangkan sebagai bagian dari proses ekonomi. Saat ini, ekonomi, politik, komunikasi, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya saling berkelindan; produksi barang seperti sampo, misalnya, tidak lagi sekadar aktivitas ekonomi. Kini, barang-barang tersebut juga melibatkan produksi citra melalui iklan (relasi komunikasi) serta memuat elemen bujukan,

rangsangan, dan erotika (relasi seksual) secara bersamaan.

Mengonsumsi media seperti film dewasa atau aksesori tubuh yang dirancang untuk meningkatkan daya tarik fisik bukan lagi sekadar aktivitas konsumtif, melainkan juga tindakan yang merefleksikan ideologi tertentu seperti fetisisme tubuh atau kebebasan seksual yang menjadi dasar gagasan ekonomi dan budaya modern. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai ekonomi, teknologi, dan budaya terus saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Menurut Buya Hamka, pendidikan akhlak adalah upaya membentuk sifat batin manusia yang bersifat dinamis, dapat berubah sesuai dengan pengaruh yang melatarinya. Jika akhlak seseorang berlandaskan ajaran agama, maka akan muncul perilaku yang baik dan terpuji. Sebaliknya, jika tidak berdasarkan agama dan akal sehat, maka akan terbentuk perilaku buruk yang sering disebut dengan perbuatan tercela. Buya Hamka menjelaskan bahwa sumber akhlak utama adalah al-Qur'an, Sunnah, dan akal manusia. Dalam pandangannya, untuk menciptakan akhlak yang mulia diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan hidup, sementara akal digunakan untuk menilai dan membedakan antara yang baik dan buruk.

Tanggung jawab utama dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, menurut Buya Hamka, terletak pada orang tua, yang kemudian didukung oleh guru dan masyarakat. Orang tua memiliki peran yang sangat penting karena mereka lebih sering berinteraksi dengan anak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan anak di lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu, keluarga menjadi pilar utama dalam membentuk karakter anak.

Untuk membina akhlak yang baik, Buya Hamka menyarankan penggunaan beberapa metode. Pertama, melalui pemahaman, yaitu memberikan pengertian yang jelas tentang nilai-nilai moral dan agama. Kedua, pembiasaan (ta'widiyah), yakni melatih anak untuk konsisten dalam menerapkan perilaku positif. Ketiga, keteladanan (uswatun hasanah), di mana orang tua dan guru menjadi contoh nyata dalam berperilaku baik. Keempat, melalui nasihat (mau'izhah al-hasanah) yang disampaikan dengan cara yang bijaksana. Terakhir, menggunakan cerita (qishah) yang sarat akan hikmah untuk membangun pemahaman moral dalam diri anak.

Dengan pendekatan ini, Buya Hamka menekankan pentingnya perpaduan antara nilai-nilai agama, akal sehat, dan bimbingan langsung dari keluarga dan lingkungan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhol, Ibrahim. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi Jurnal Pendidikan Islam*, 59.
- Bakti Nasution, Hasan. (2016). Metodologi Studi Pemikiran Islam. Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat, Medan: Perdana Publishing.
- Fanie, Zainuddin. (2011). Pedoman Pendidikan Modern, Solo: Tinta Medina.
- Hamid, Hamdani & Saebani, Beni Ahmad. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. (2019). Falsafah Hidup, Jakarta: Republika Penerbit.
- Harahap, Syahrin . (2011). Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam, Jakarta: Prenada Media Group.
- Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(1), 1-17.
- Nasharuddin. (2015). Akhlak Ciri Manusia Paripurna, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan
- Shidiq, Dar. (2010). Al-Adab Al-Mufrad, No. 270, Sumpiuh: Buana Ilmu Islami.
- Suryadarma, Yoke & Haq, Hifdzil. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib*, 379.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2017). Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan

- lokal sebagai upaya memperkokoh kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 079-089.
- Hamka, Ayahku, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) h. 5-10.
- Wibowo, C., & Utama, P. *Menjadi Manusia Seutuhnya*. Rehal. id.
- Aksara. Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Pendidikan* (karya bagian 1). Yogyakarta: MLPTS.Handoyo, Budi. 2012.
- Ihya' Ulumuddin Juz III.Beirut: Dar Al-Fikr.Kemendikbud. 2017b. *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.Kemendiknas. 2010b.*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Hasbi Indra, "Pesantren Salafiyah To Buiding the Character of Nation, *International Journal of Scientific and Technology Research*, Vol. 8 issue 10, 2019, p. 839.